

**KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DALAM *Style* (RAGAM BAHASA)
DIALOG FILM INDONESIA
(STUDI KASUS: NASKAH FILM INDONESIA TAHUN 2005 – 2008)**

Adiprana Yogatama, Yunita Nugraheni
Fakultas Bahasa & Budaya Asing Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstrak

Latar belakang: Kebangkitan dunia perfilman Indonesia telah dimulai pada tahun 2000 diawali dengan pemutaran film Petualangan Sherina di beberapa bioskop di Indonesia. Suksesnya penayangan film tersebut membangkitkan semangat sineas-sineas muda untuk memproduksi film dalam negeri. Hal ini ditunjukkan pada tahun-tahun selanjutnya dengan marak bermunculan film-film lokal dengan bermacam-macam genre. Tema yang paling sering muncul, seperti yang telah kita ketahui, adalah tema percintaan remaja dan horor. Bak jamur di musim penghujan, kedua tema tersebut tak pelak mendominasi dunia perfilman Indonesia 8 tahun terakhir. Inilah mengapa banyak para kritikus perfilman menyebut Indonesia sebagai negara jamur. Ketika satu tema film meledak di pasaran, dalam hitungan bulan muncul pula film-film ber-genre serupa. Namun, bagaimanakah kualitas film-film tersebut dibandingkan kuantitasnya? Layakkah pula film-film tersebut dikonsumsi oleh masyarakat? Pantaskah jika beberapa film tersebut menerima penghargaan? **Metode:** Penelitian ini akan menerapkan metode deskriptif-kualitatif. Disebut deskriptif karena merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan sebuah situasi atau area permasalahan secara sistematis, faktual dan akurat (Isaac dan Michael, 1971:42). Penelitian ini juga disebut kualitatif dikarenakan tidak bergantung pada statistik data dan jumlah data yang ada dimunculkan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti. **Hasil:** Dari sepuluh film diambil 4 sampel yaitu "Gie", "Ekskul", "Nagabonar Jadi 2", dan "Fiksi". Keempatnya merupakan peraih penghargaan Film Terbaik FFI di tahunnya masing-masing. Dari keempat film tersebut penulis menilai film Gie sebagai film yang terbaik yang baik dan layak ditonton oleh semua umur. Khusus untuk anak-anak mungkin tetap masih diperlukan bimbingan orang tua. Terutama dalam menjelaskan cerita yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia. Alasan film "Gie" dianggap penulis paling baik dan layak ditonton adalah berdasarkan analisis yang penulis paparkan. Yaitu bahwa film ini memiliki style bahasa yang paling lengkap dibanding film-film yang lain. Selain itu fungsi bahasa serta domain yang terdapat dalam film ini juga lebih banyak. **Simpulan:** Penulis berpendapat bahwa semakin banyak dan lengkap domain dan fungsi bahasa terdapat dalam sebuah film maka film tersebut akan mampu merangkul semua kalangan. Penulis menemukan bahwa film-film yang meraih penghargaan Piala Citra FFI tidak selalu laku di pasaran, begitu pula sebaliknya. Karena penghargaan seputar film itu sendiri masih selalu diliputi dengan kontroversi.

Kata kunci: style, fungsi bahasa, faktor sosial, domain.

Pendahuluan

Ketika satu tema film meledak di pasaran, dalam hitungan bulan muncul pula film-film ber-genre serupa. Namun, bagaimanakah kualitas film-film tersebut dibandingkan kuantitasnya? Layakkah pula film-film tersebut dikonsumsi oleh masyarakat? Pantaskah jika beberapa film tersebut menerima penghargaan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dalam benak penulis ketika penulis menonton sebuah film Indonesia di salah satu bioskop di Semarang. Jelas sekali terpampang dalam poster maupun loket penjualan tiket bahwa film tersebut hanya boleh ditonton oleh penonton usia 18 tahun ke atas, namun kenyataan dalam bioskop penulis menemui anak-anak usia remaja (18 tahun ke bawah). Hal inilah yang masih kurang diperhatikan, sekalipun Lembaga Sensor Film telah bekerja dengan baik dan pihak gedung bioskop telah bekerja keras, bahwasannya informasi mengenai detil film yang ditayangkan masih tidak tersampaikan kepada masyarakat. Tentunya sangatlah tidak baik dan bahkan tidak mendidik apabila anak-anak mengkonsumsi film orang dewasa.

Dalam penelitian ini penulis tidak bermaksud menghakimi maupun mencoba berperan seperti Lembaga Sensor Film Indonesia, namun penulis lebih menekankan

penelitian pada etika kebahasaan yang digunakan dalam dunia perfilman Indonesia dari sudut pandang Sociolinguistik yang dalam hal ini penulis menekankan aspek Style (ragam bahasa)-nya.

Dengan ini diharapkan dapat diperoleh kesimpulan yang nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi penulis, dunia perfilman Indonesia, maupun masyarakat sebagai konsumen. Karena, film yang layak ditonton belum tentu mendapat penghargaan/meledak di pasaran. Begitu juga sebaliknya, film-film yang sukses besar di pasaran belum tentu pula layak dikonsumsi oleh masyarakat. Diharapkan pula, hasil penelitian ini kelak bisa menjadi sebuah sumbangan bagi generasi-generasi muda kita tentang film yang bagaimana yang boleh dan layak mereka tonton. Karena bagaimanapun generasi muda adalah aset bangsa paling berharga di masa yang akan mendatang.

Metode

Penelitian ini akan menerapkan metode deskriptif-kualitatif. Disebut deskriptif karena merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan sebuah situasi atau area permasalahan secara sistematis, faktual dan akurat (Isaac dan Michael, 1971:42). Penelitian ini juga disebut kualitatif dikarenakan tidak bergantung pada statistik data dan jumlah data yang ada dimunculkan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Semarang.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Dialog Film "Gie"

"Gie" adalah sebuah film mengenai sejarah Indonesia pada awal masa kemerdekaan. Ini adalah film yang berisi kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel berjudul "*Gie; Catatan Seorang Demontran*". Kisahnya menjabarkan kehidupan Indonesia setelah masa kemerdekaan, situasi politik, pemberontakan-pemberontakan, dan perjuangan melawan tirani.

Tokoh utama dalam film ini adalah Soe Hok Gie, seorang pemuda keturunan etnis Tionghoa yang hidup pada masa revolusi besar bangsa Indonesia tersebut. Sejak masih anak-anak, dia telah memperlihatkan kecerdasan dan solidaritasnya kepada teman-temannya tanpa meninggalkan semangat perjuangannya untuk melawan kesewenang-wenangan. Jiwa pemberontak terkadang memang menempatkannya dalam sebuah situasi yang sulit, namun hal ini tidak menghentikannya untuk tetap berjuang dan berbagi ide dengan kawan seperjuangannya dalam revolusi.

Selama masa mudanya sebagai mahasiswa Universitas Indonesia, Gie (Soe Hok Gie) tumbuh menjadi seorang yang idealis dan cerdas. Situasi politik Indonesia saat itu menyebabkan para mahasiswa terbagi dalam beberapa kelompok dan menimbulkan kekacauan. Pada akhir September 1965, Pemberontakan G-30-S PKI menjadi puncak perselisihan antara militer dan partai Komunis (PKI). Momen ini kemudian menyebabkan demonstrasi-demonstrasi dalam skala besar oleh para mahasiswa, jatuhnya kabinet Presiden Soekarno dan pembubaran PKI, yang diikuti oleh pembantaian massal.

Film yang berdurasi selama 2 jam 21 menit ini dibuat dengan sangat detil, tidak hanya ceritanya namun juga setting tempat, para pemain, hingga hal-hal kecil seperti busana dan gaya rambut. Mungkin, karena alasan inilah film arahan sutradara Riri Riza ini sukses meraih 3 Piala Citra dari 12 kategori nominasi FFI (Festival Film Indonesia) 2005, yaitu Film Terbaik, Aktor Terbaik, dan Sinematografi Terbaik.

1.1. Karakter Tokoh dalam Film

Ada beberapa tokoh dalam film yang menjadi sampel data. Karena penelitian ini membahas mengenai style bahasa, kita harus mengenal dengan jelas hubungan masing-masing tokoh (pemain) dalam film tersebut. Penulis tidak menampilkan beberapa tokoh yang tidak masuk dalam sampel agar pembahasan ini lebih efektif.

1. Gie

Gie adalah tokoh utama dalam film ini. Nama lengkapnya adalah Soe Hok Gie. Sifatnya serius dengan keinginan yang teguh. Selama hidupnya, ia memiliki seorang sahabat dekat bernama Sin Han. Mereka memiliki hobi dan aktivitas yang sama.

2. Han

Han, atau Sin Han, adalah sahabat karib Gie sejak anak-anak. Meskipun mereka memiliki pandangan politik yang berbeda, hal itu sangat tidak mempengaruhi persahabatan mereka.

3. Din dan Djien

Din dan Djien adalah adik perempuan dan laki-laki Gie. Mereka memiliki karakter yang berbeda sehingga dalam beberapa situasi mereka sering berbeda pendapat.

4. Mah (Ibu Gie)

Dia adalah ibu yang baik. Dia selalu memberi perhatian kepada seluruh anak-anaknya. Semua anak-anaknya pun sangat menyayangnya.

5. Pak Arifin

Pak Arifin adalah seorang guru sekolah negeri yang miskin. Sebenarnya ia seorang guru yang baik, namun pengetahuannya yang kurang membuat Gie tidak begitu menyukainya. Ia tidak pernah mendengar pendapat dari para siswanya dan selalu berpikir bahwa ia yang paling pintar.

6. Soemitro

Soemitro sebenarnya seorang yang baik pada awalnya. Namun, setelah Gie dan teman-temannya membantunya dalam pergerakan politik, ia kemudian berkhianat. Ia telah melupakan cita-cita perjuangannya.

7. Rara

Rara adalah seorang gadis yang baik. Gie sangat menyukainya. Mereka teman baik dalam organisasi pecinta alam di kampus. Mereka juga memiliki pandangan yang sama mengenai perjuangan politik.

1.2. Temuan

Setelah menganalisis data, penulis menemukan beberapa temuan. Ada 4 macam style bahasa yang digunakan dalam film ini, yaitu style formal/resmi, style konsultatif, style kasual, dan style akrab. Masing-masing style tersebut juga memiliki domain-domain dan fungsi bahasa yang berbeda karena terjadi pada situasi tempat dan waktu yang berbeda pula. Penulis tidak menemukan style baku (Frozen Style) dalam film ini, sekalipun topik yang diangkat terkait dengan politik dan pemerintahan.

Ada 5 fungsi bahasa yang diaplikasikan dalam film ini, yaitu fungsi direktif/perintah, ekspresif, informatif, imajinatif/puitis, dan fatik. Penulis tidak menemukan adanya fungsi metalingual dalam dialog film tersebut. Hal ini mungkin karena memang tidak adanya adegan dan dialog dalam film ini yang membahas mengenai bahasa itu sendiri. Sementara itu penulis menemukan 4 domain yang ada dalam film ini, yaitu domain keluarga, pertemanan, pendidikan, dan pekerjaan. Tidak ditemukannya domain agama karena memang film ini bukan film religi. Setiap style

Dialog di atas memiliki dua domain, yaitu domain keluarga dan pertemanan. Hal ini dikarenakan ada 2 hubungan diantara mereka. Gie dan Han adalah sahabat, sedangkan Gie dengan Din dan Djien adalah kakak beradik. Sementara itu fungsi bahasa yang diaplikasikan adalah fungsi ekspresif, direktif dan fatik. Fungsi ekspresif bisa disimak dari kalimat-kalimat sebagai berikut:

1. "Han, lu pulang aja yah. Gue rasa tante lu gak bakalan marah lagi kalo lu pulang."
2. "Ya udah deh Gie, gue pulang sekarang."
3. "Mana tuh anak? Kurang ajar!"

Kalimat-kalimat tersebut di atas menunjukkan ekspresi-ekspresi yang berbeda. Pada kalimat (1) Din mengekspresikan kekhawatiran Din atas keputusan Gie meminta Han tinggal sementara di rumahnya. Pada kalimat (2), Han menunjukkan perasaan bersalahnya karena telah merasa membuat masalah di rumah sahabatnya. Sedangkan pada kalimat (3) menunjukkan kemarahan bibi Han kepada Han yang telah kabur dari rumahnya.

Fungsi direktif ditunjukkan pada kalimat berikut:

- (1). "Han, lu pulang aja yah. Gue rasa tante lu gak bakalan marah lagi kalo lu pulang."
- (2). "...Lu antar Han pulang sekarang ke rumahnya. Ini bukan urusan lu..."
- (3). "Lu tinggal disini. Lu tidur di situ di tempat gue."

Pada kalimat (1) dan (2) menunjukkan kalimat perintah yang diucapkan saudara-saudara Gie yang tidak setuju Han tinggal. Sedangkan kalimat (3) merupakan kalimat direktif Gie kepada Han yang memintanya tinggal.

Sedangkan fungsi fatik terdapat dalam kalimat yang diucapkan Gie "*Heh...kalo dia pulang sekarang, dia bisa dihajar habis-habisan. Lu tega?*". Pada kalimat tersebut Gie menunjukkan rasa solidaritas dan empatinya terhadap Han. Gie mencoba menolong Han dengan meminta Han tinggal di rumahnya.

Kesimpulannya, contoh 1 dikelompokkan ke dalam style bahasa kasual karena konteks percakapannya terjadi pada situasi tak resmi. Percakapannya terjadi diantara teman dan keluarga. Beberapa kata dalam dialog juga hilang dan melebur. Faktor sosial yang mempengaruhi dialog adalah partisipan karena ada faktor umur di dalamnya. Semua partisipan masih seusia, sehingga inilah alasannya mereka memilih style kasual untuk berkomunikasi. Dialog tersebut memiliki dua domain, yaitu domain keluarga dan pertemanan. Hal ini sangat mungkin bahwa dalam satu percakapan memiliki lebih dari satu domain karena memang ada dua hubungan diantara partisipan, yaitu pertemanan dan keluarga. Sedangkan fungsi bahasa yang diaplikasikan adalah fungsi ekspresif, direktif, dan fatik.

2. Style Bahasa Formal (Resmi)

Penulis menemukan beberapa percakapan dalam style bahasa formal dalam film tersebut. Salah satu percakapan dalam style bahasa formal bisa dilihat pada dialog berikut ini:

Contoh 2:

Gie : Pak, bukankah ada perbedaan antara pengarang dan penerjemah?

- Pak Arifin : Tapi, dia bisa dikatakan pengarang karena sang pengarang aslinya tidak dikenal disini. Jadi, dapatlah dikatakan Chairil adalah pengarang “Pulanglah Dia Si Anak Hilang”.
- Gie : Tidak bisa, tetap saja kita katakan kalau dia seorang penerjemah, bukan seorang pengarang. Dan lagi pula pengarang aslinya Andre Zie dikenal disini.
- Pak Arifin : (mulai marah) Kamu tahu, tapi yang lainnya?
Yam, kamu kenal Andre Gide?
- Yam : (terkejut, menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan)
- Gie : Tukang becak juga tidak mengenal Chairil.
- Pak Arifin : Kamu yang tukang becak.
- Gie : Ya, saya sama dengan tukang becak sebagai manusia.

Percakapan di atas terjadi di kelas selama pelajaran. Pak Arifin sebagai guru mencoba meyakinkan Gie dan teman-teman sekelasnya mengenai pengarang asli ”*Pulanglah Dia Si Anak Hilang*”, namun Gie memiliki pendapat yang berbeda dengannya. Kemudian, terjadilah konflik kecil diantara keduanya.

Ada yang beberapa faktor yang mengelompokkan percakapan tersebut ke dalam style bahasa formal. Pertama, setting percakapan tersebut adalah sekolah dan berlangsung selama pelajaran. Umumnya digunakan bahasa formal dalam penyampaian pelajaran di kelas. Kedua, tidak adanya kata-kata yang dihilangkan (ellipsis) dan melebur dalam percakapan tersebut. Kata “tidak” diucapkan oleh Gie dan bukan “nggak” seperti dalam contoh 1 pada pembahasan style bahasa kasual sebelumnya. Hal ini dikarenakan lawan bicaranya adalah seorang guru dan bukan teman atau saudaranya. Kalimat yang digunakan juga cenderung lengkap dan terstruktur dengan baik serta tidak ada kata-kata yang dihilangkan. Ketiga, kata sapaan yang digunakan pun lebih formal yaitu “saya” dan “kamu” bukan “gue” dan “lu” seperti dalam contoh style bahasa kasual sebelumnya. Gie pun memanggil gurunya dengan sapaan “Pak”.

Faktor sosial yang mempengaruhi dialog tersebut adalah setting karena percakapan tersebut terjadi di sekolah. Selain itu, dialog tersebut juga dipengaruhi faktor partisipan. Meskipun terjadi di sekolah jika lawan bicaranya adalah teman sekelas mungkin akan beda konteks dan style bahasa yang digunakan. Sementara itu domain pendidikan ada pada percakapan ini. Karena domain dipengaruhi juga oleh setting, setting sekolah sangat mempengaruhi adanya domain pendidikan. Sedangkan fungsi bahasa yang diterapkan dalam percakapan ini adalah fungsi bahasa ekspresif dan informatif/referensial. Fungsi bahasa ekspresif ditunjukkan pada ujaran sebagai berikut:

- (1) “Kamu yang tukang becak”, dan
- (2) Ya, saya sama dengan tukang becak sebagai manusia

Kedua kalimat tersebut di atas mengekspresikan kemarahan dan kegeraman Gie dan Pak arifin yang sama-sama mempertahankan argumen masing-masing. Sedangkan fungsi bahasa informatif/referensial ditunjukkan pada kalimat berikut:

“Tidak bisa, tetap saja kita katakan kalau dia seorang penerjemah, bukan seorang pengarang. Dan lagi pula pengarang aslinya Andre Zie dikenal disini.”
Gie adalah seorang kutu buku yang merasa pengetahuannya tentang dunia sastra lebih baik dari gurunya. Pada kalimat tersebut menunjukkan maksud

Gie bahwa dia sebenarnya tahu kalau Andre Zie adalah pengarang asli "Pulanglah Dia Si Anak Hilang" dan memberikan informasi bahwa Chairil Anwar hanyalah menerjemahkan.

3. Style Bahasa Konsultasi/Nasehat

Style ini biasanya digunakan dalam kelompok-kelompok diskusi, dunia bisnis, dan perdagangan. Baik pembicara maupun pendengar secara aktif saling memberi respon. Kalimat-kalimat yang digunakan sebagai respon biasanya tak hanya lebih singkat, namun juga spontan dan diucapkan lebih cepat. Dalam film Gie, ada satu dialog yang menunjukkan penggunaan style bahasa ini sebagai berikut:

Contoh 3:

- Soemitro : Intinya saya merasa kita saling setuju terhadap pemikiran dan pemahaman akan apa yang jadi kecenderungan jalannya pemerintahan akhir-akhir ini. Dan saya ingin sekali kalau Gie...mmm, Soe atau Gie?
- Gie : Soe
- Soemitro : ...bisa membantu kita dalam sebuah kampanye.
- Gie : Bentuknya?
- Soemitro : Semacam underground publication, underground catalogue, confidential. Kita bisa mengumpulkan gagasan intelektual muda seperti kamu untuk dijadikan sebuah kumpulan tulisan berkala.
- Gie : Tujuannya?
- Soemitro : Sama persisnya seperti yang kamu lakukan selama ini, sebuah pembentukan opini tentang persoalan bangsa hari ini.
- Gie : Politik konspirasi?
- Soemitro : Soe, saya jamin gerakan ini murni, tidak ada tunggangan partai apapun. Apalagi institusi atas, tapi bukan berarti kita tidak punya pendukung. Bagaimana soe?

Percakapan di atas berlangsung di sebuah pertemuan di kantor Soemitro. Soemitro mencoba meyakinkan Gie mengenai idenya untuk masa depan Indonesia. Ia juga meminta Gie bergabung dengannya dalam sebuah pergerakan politik.

Alasan utama penulis mengelompokkan dialog tersebut di atas ke dalam style konsultasi/nasehat adalah ditinjau dari sudut pandang topik pembicaraan. Topik pembicaraan di atas adalah mengenai politik yang tidak semua orang memahaminya. Seperti halnya salah satu ciri dari style bahasa konsultatif adalah topik pembicaraannya bersifat khusus dan hanya dimengerti oleh kalangan yang berkecimpung di bidang tersebut saja. Selain itu, respon-respon yang diberikan Gie cenderung singkat dan diucapkan cepat. Sedangkan kalimat-kalimat yang diucapkan Soemitro cenderung panjang karena ia memberikan informasi dan ide kepada Gie.

Karena dialog tersebut dibahas berdasarkan sudut pandang topik, maka faktor sosial yang mempengaruhinya adalah topik. Pada dialog tersebut juga berisi domain pekerjaan karena baik Gie maupun Soemitro membahas suatu pekerjaan yang menjadi rencana mereka dalam pergerakan politik. Sedangkan fungsi bahasa yang diterapkan adalah fungsi bahasa informatif dan imajinatif. Keduanya terdapat dalam ucapan-ucapan Soemitro dalam dialog tersebut. Fungsi informatif terdapat dalam akhir dialog yang diucapkan Soemitro. Disitu ia memberi informasi kepada Gie bahwa gerakannya murni dan tidak

ditunggangi partai atau institusi manapun. Sedangkan fungsi imajinatifnya ada pada semua pernyataan Soemitro. Semuanya berisi mengenai ide-ide dan opininya tentang pergerakan politik yang ia rencanakan. Fungsi imajinatif salah satu cirinya adalah berisi mengenai curahan ide, pikiran, dan perasaan penutur.

4. Style Bahasa Akrab

Style bahasa akrab jarang sekali muncul dalam bentuk tulisan. Isi atau maksud tuturan dalam style bahasa ini lebih bersifat ungkapan emosional/perasaan si penutur. Pada style bahasa ini lebih banyak digunakan bahasa tubuh (*gesture*) daripada melalui kata-kata. Dalam film Gie, berikut contoh style bahasa akrab yang diaplikasikan dalam dialognya:

Contoh 4:

Rara : Gie, soal kemarin malam

Gie : Kemarin malam?

Rara : Iya, kemarin malam, di rumah saya.

Gie : Kenapa Ra, ada yang salah ya?

Rara : Enggak, mmm....saya cuman mau bilang kamu baik sekali.
(tersenyum)

Gie : (tersenyum)...

Dialog antara Gie dan Rara di atas terjadi di kampus mereka di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Keduanya adalah sahabat dekat. Dialog tersebut menunjukkan bahwa hubungan mereka adalah lebih dari sekedar teman, lebih jauh lagi yaitu perasaan cinta mereka baru saja tumbuh.

Seperti halnya ciri style bahasa akrab bahwa sedikit sekali informasi yang akan kita gali dari percakapan jenis ini, kecuali bila kita menyaksikan percakapannya dan kita menggunakan perasaan untuk memahami apa yang para penutur rasakan dan ungkapkan. Karena pada style bahasa akrab memang lebih mengedepankan bahasa tubuh seperti pada contoh di atas adalah senyum yang hanya dipahami mereka berdua dan bukan orang-orang di sekitarnya.

Faktor sosial yang mempengaruhi dialog tersebut adalah partisipan. Apapun topik dan settingnya, fokus utama pada style bahasa ini adalah hubungan diantara partisipannya. Sementara itu domain dalam dialog tersebut adalah domain pertemanan. Domain pendidikan juga bisa muncul andai saja topik yang dibicarakan partisipan mengenai dunia pendidikan. Bagaimanapun juga meskipun setting tempat berlangsung di kampus tidak berarti selalu muncul domain pendidikan jika topik pembicaraan tidak terkait dengan pendidikan. Fungsi bahasa yang terdapat dalam dialog tersebut adalah fungsi bahasa ekspresif. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Rara. Rara mengatakan perasaannya kepada Gie bahwa Gie baik sekali kepadanya. Pada masa itu mengatakan kalimat tersebut kepada orang lain mungkin bermakna sama dengan mengatakan perasaannya.

2. Analisis Dialog Film “Ekskul”

Pada tahun ini terjadi sejumlah kontroversi seputar keputusan FFI yang memenangkan film Ekskul ini meraih penghargaan film terbaik. Masyarakat Perfilman Indonesia (MFI) memprotes penyelenggaraan FFI 2006 ini dikarenakan kemenangan Nayato Fionuala melalui filmnya Ekskul yang menuai kontroversi, akibatnya kemenangan film ini dibatalkan berdasarkan Surat Keputusan (SK) bernomor 06/KEP/BP2N/2007, tentang Pembatalan Piala Citra Utama untuk Film Terbaik dan

Piala Citra untuk Sutradara Terbaik Festival Film Indonesia 2006 yang ditandatangani oleh ketua BP2N, Deddy Mizwar (www.wikipedia.com).

Film Ekskul sendiri mendapatkan penghargaan Film terbaik dan Sutradara terbaik. Beberapa pertimbangan yang mendasari pembatalan kemenangan Ekskul dan Nayato antara lain karena adanya sejumlah polemik yang dipicu oleh tuduhan pelanggaran Hak Cipta atas penggunaan musik di dalam film tersebut, dan setelah mengkaji ulang dan komprehensif soal pelanggaran hak cipta, BP2N menganggap perlu mengambil tindakan terhadap Ekskul dan Nayato. BP2N juga menetapkan untuk meniadakan pemenang Piala Citra Utama untuk kategori Film Terbaik dan Piala Citra untuk Sutradara Terbaik FFI 2006. SK ini ditetapkan pada tanggal 15 Juni 2007.

Setelah menonton film yang berdurasi selama 91 menit itu, penulis bisa menjelaskan mengapa muncul berbagai kontroversi terhadap film ini. Sebenarnya, jika dinilai secara subyektif film ini memuat sebuah pesan moral yang baik kepada penontonnya, terutama ditujukan bagi para orang tua dan sekolah. Dalam film ini, dikisahkan seorang anak SMU bernama Joshua yang mengalami kekerasan fisik di rumah, terutama dari ayahnya, berusaha melepaskan diri dari masalah yang membelenggunya tersebut. Namun, setali tiga uang, perlakuan yang sama pun ia terima di sekolah. Ia sering sekali mendapatkan cacian dan kekerasan fisik dari teman-temannya yang menganggapnya aneh. Setiap kesalahan yang ia perbuat selalu dibalas dengan hukuman yang melukai fisik dan perasaan Joshua.

Pesan moral yang baik sebenarnya terkandung dalam film ini. Bahwa kekerasan pada anak, terutama kekerasan fisik, yang dialami di rumah dan di sekolah beresiko menerjunkan anak ke hal-hal yang beresiko lebih besar. Banyak yang masih beranggapan bahwa kekerasan adalah bagian dari cara mendisiplinkan anak. Padahal kekerasan justru cenderung menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Namun, penulis memahami mengapa film ini menjadi kontroversi adalah banyaknya adegan kekerasan yang tidak baik dan layak ditonton, terutama oleh anak-anak. Selain itu, jika dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik akan banyak sekali dialog-dialog yang kasar dan kurang terpuji. Dari penilaian inilah penulis setuju dan memahami protes yang telah dilayangkan oleh Masyarakat Perfilman Indonesia (MFI). Karena, meskipun ingin menunjukkan pesan moral mengenai efek buruk kekerasan pada anak tidak harus dengan menunjukkan adegan-adegan kekerasan tersebut. Karena majunya teknologi saat ini bisa digunakan untuk mengedit dan mensensor adegan-adegan dan dialog yang menunjukkan kekerasan. Beberapa film bahkan, seperti film Gie, menunjukkan adegan pertikaian mahasiswa-militer yang justru bisa memunculkan semangat persatuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tidak akan membahas film Ekskul ini. Karena pada dasarnya masyarakat melalui Masyarakat Perfilman Indonesia (MFI) telah menyadari buruknya efek film ini jika ditonton, terutama oleh anak-anak, daripada manfaat yang diberikan.

3. Analisis Dialog Film “Nagabonar Jadi 2”

”Naga Bonar Jadi 2” merupakan sebuah film sekuel kedua dari film Nagabonar yang diproduksi tahun 1986 yang saat itu meraih penghargaan Film Terbaik FFI 1987 sekaligus mendulang prestasi dalam mengumpulkan jumlah penonton terbanyak. Pada tahun 2007 film ”Naga Bonar Jadi 2” ini meraih 5 penghargaan sekaligus Piala Citra FFI untuk kategori Film Terbaik, Pemain Pria Terbaik (Deddy Mizwar), Skenario Terbaik, Pendukung Pria Terbaik (Lukman Sardi), dan Tata Suara Terbaik.

Film yang berdurasi 1 jam 57 menit ini mengisahkan Nagabonar tua (Dedy Mizwar) setelah kemerdekaan seorang diri berhasil membesarkan anaknya, Bonaga (Tora Sudiro) buah hati pernikahannya dengan Kirana. Kejadian dan dialog-dialog lucu

terjadi ketika Bonaga hendak mengajak ayahnya ke Jakarta, kota dimana ia merantau dan kini telah sukses menjadi pengusaha. Adapun konflik utama film ini adalah saat Bonaga dan sahabat-sahabatnya ingin menjual kebun kelapa sawit milik ayahnya. Bonaga berniat menjualnya kepada investor dari Jepang untuk dijadikan resort. Tentu saja Nagabonar sangat marah.

Film yang dikemas dalam genre drama komedi ini sarat dengan pesan tentang cinta. Mulai dari cinta laki-laki dan perempuan, cinta orang tua kepada anak, cinta dalam persahabatan, cinta tanah air, termasuk cinta dalam melihat perbedaan. Inilah wujud baru Nagabonar modern.

3.1. Karakter Tokoh dalam Film

Ada beberapa tokoh dalam film yang menjadi sampel data. Karena penelitian ini membahas mengenai style bahasa, kita harus mengenal dengan jelas hubungan masing-masing tokoh (pemain) dalam film tersebut. Penulis tidak menampilkan beberapa tokoh yang tidak masuk dalam sampel agar pembahasan ini lebih efektif.

1. Nagabonar

Nagabonar seperti pada sekuel film sebelumnya, adalah tokoh yang disegani dan dihormati. Baik oleh anaknya sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Nagabonar adalah seorang yang jenaka sekaligus jenius dalam berbagai hal. Disamping itu ia adalah seorang yang religius dan sangat cinta tanah airnya karena dulu ia seorang pejuang.

2. Bonaga

Seperti ayahnya, Bonaga adalah tokoh yang kocak namun terkadang bodoh. Bonaga menyukai seorang gadis bernama Monita namun selalu takut dan kesulitan untuk menyatakan perasaannya.

3. Ronny

Ronny adalah sahabat dan anak buah Bonaga. Sebagai anak buah, Ronny selalu patuh pada Bonaga dan setia kawan.

4. Pomo

Pomo juga merupakan sahabat sekaligus anak buah Bonaga. Seperti Ronny, sebagai anak buah Pomo juga selalu patuh pada Bonaga. Pomo adalah tangan kanan Bonaga.

5. Jaldi

Jaldi adalah sahabat dan anak buah Bonaga juga. Seperti kedua temannya, sebagai anak buah Jaldi juga selalu patuh dan setia kawan pada Bonaga. Jaldi adalah warga keturunan Arab yang sangat kocak.

6. Monita

Monita adalah gadis yang cantik dan anggun. Dalam film ini Monita berperan sebagai sekretaris Bonaga di perusahaannya. Monita sebenarnya mengetahui perasaan Bonaga padanya dan ia pun juga merasakan hal yang sama. Namun dia menunggu Bonaga menyatakan perasaannya.

7. Umar

Umar adalah seorang pria sederhana yang tinggal di kampung dekat rumah Bonaga. Umar adalah seorang guru mengaji di kampung tersebut. Sosoknya lembut dan rendah hati.

3.2. Temuan

Setelah menganalisis data, penulis menemukan beberapa temuan. Dari dialog film "Nagabonar Jadi 2" penulis menemukan 2 macam style bahasa yang digunakan dalam film ini, yaitu style kasual dan style akrab. Memang di film ini

ada diskusi dalam pertemuan yang seharusnya menggunakan bahasa formal dan konsultatif, namun karena film ini dibungkus dengan unsur komedi, maka kedua style tersebut tidak ada. Masing-masing style tersebut juga memiliki domain-domain dan fungsi bahasa yang berbeda karena terjadi pada situasi tempat dan waktu yang berbeda pula.

Ada 5 fungsi bahasa yang diaplikasikan dalam film ini, yaitu fungsi direktif/perintah, ekspresif, informatif, imajinatif/puitis, dan fatik. Penulis tidak menemukan adanya fungsi metalingual dalam dialog film ini. Hal ini mungkin karena memang tidak adanya adegan dan dialog dalam film ini yang membahas mengenai bahasa itu sendiri. Sementara itu penulis menemukan 4 domain yang ada dalam film ini, yaitu domain keluarga, pertemanan, pendidikan, dan pekerjaan. Tidak ditemukannya domain agama karena memang film ini juga bukan film religi. Setiap style bahasa yang muncul tidak hanya memiliki satu fungsi bahasa dan domain, namun lebih dari satu tergantung situasinya.

3.3. Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis hanya akan memberikan masing-masing satu sampel analisis style bahasa sesuai dengan temuan penulis. Sehingga hanya akan ada 2 contoh pembahasan sampel. Karena banyaknya dialog, satu style bahasa yang ditemukan memiliki beberapa fungsi bahasa dan domain. Oleh karena itu agar lebih efektif penulis memberikan masing-masing hanya satu pembahasan dengan tujuan untuk menunjukkan proses analisis sampel data.

1. Style Bahasa Kasual

Dalam naskah dialog film "Nagabonar Jadi 2" ini penulis menemukan style bahasa kasual paling banyak digunakan dibandingkan dengan style bahasa akrab. Karena style bahasa ini biasanya digunakan pada situasi yang rileks dan tak resmi. Cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi style bahasa kasual adalah dengan mengidentifikasi penghilangan kata-kata dalam kalimat dan struktur bahasanya yang tidak baku. Perhatikan pembahasan sampel sebagai berikut:

Contoh 1:

Jaldi : Halo Om.
 Bonaga : Darimana kau?
 Jaldi : Abis sembahyang di bawah...basement.
 Nagabonar : Masih sempatnya juga kau sembahyang?
 Jaldi : Weeh Om, akhiraat sama dunia harus seimbang Om, harus sama.
 Ayo Om...mulai Om...
 Nagabonar : Iramanya tidak pas buatku. Kalo serampang dua belas, bisalah aku sedikit-sedikit.
 Bonaga : Eh, si Ronny kemana?
 Jaldi : Itu, mamanya datang dari kampung. Ngajak ke gereja...
 Bonaga : O...

Adegan ini terjadi di sebuah diskotik di Jakarta. Setelah pulang kerja Bonaga mengajak Nagabonar ke diskotik tersebut. Disana mereka berdua bertemu Jaldi dan Pomo. Tempat ini memang sering dikunjungi Bonaga dan sahabat-sahabatnya.

Ada beberapa faktor mengapa dialog ini dikategorikan dalam style bahasa kasual. Pertama, ada beberapa kata yang dihilangkan dan beberapa diantaranya diubah. Perhatikan pada kalimat yang diucapkan Jaldi:

“Abis sembahyang di bawah...basement.”

Kata “abis” seringkali digunakan dalam percakapan kasual. Bakunya, kata tersebut seharusnya “habis”. Sedangkan ciri lain adalah struktur kalimat yang tidak terlalu baku sesuai aturan EYD. Perhatikan pada kalimat Jaldi:

” Itu, mamanya datang dari kampung. Ngajak ke gereja...”

Susunan kalimat kedua tidaklah sesempurna kalimat pertama. Jika ini merupakan konteks style resmi mungkin Jaldi akan mengucapkan ”Mamanya mengajak Ronny ke gereja”. Namun karena kedekatan hubungan dari kedua partisipan maka cukup dengan mengatakan ”Ngajak ke gereja...” Bonaga sudah menangkap maksud Jaldi.

Dialog di atas memiliki satu domain, yaitu domain pertemanan. Sementara itu fungsi bahasa yang diaplikasikan adalah fungsi direktif dan informatif. Fungsi direktif bisa disimak dari kalimat-kalimat Jaldi yang mengajak Nagabonar untuk berjoget ”Ayo Om“. Karena pada dasarnya ajakan juga merupakan perintah namun dalam bentuk yang lebih halus. Sedangkan fungsi bahasa informatif ditunjukkan dengan informasi yang diberikan Jaldi kepada Bonaga dan ayahnya mengenai darimana ia sebelumnya dan dimana Ronny.

Kesimpulannya, contoh 1 dikelompokkan ke dalam style bahasa kasual karena konteks percakapannya terjadi pada situasi tak resmi. Percakapannya terjadi diantara teman dan keluarga. Beberapa kata dalam dialog juga hilang dan tidak tersusun baik namun diantara partisipan sudah sangat memahami karena mereka saling mengenal. Faktor sosial yang mempengaruhi dialog adalah partisipan karena ada faktor umur di dalamnya. Kedua partisipan masih seusia, yaitu Bonaga dan Jaldi. Sehingga inilah alasannya mereka memilih style kasual untuk berkomunikasi. Sedangkan karena adanya Nagabonar yang lebih tua disitu maka faktor setting juga berpengaruh. Karena meskipun berbicara dengan orang yang lebih tua Jaldi tetap menggunakan style bahasa santai/kasual karena setting tempatnya adalah diskotik. Lain halnya jika Jaldi bertemu dengan Nagabonar saat di kantor, maka ia akan menggunakan style bahasa yang lebih resmi. Sedangkan domain dalam dialog tersebut yaitu domain pertemanan. Hal ini dikarenakan pembicaraan ketiganya tidak berhubungan dengan masalah keluarga namun lebih kepada hubungan pertemanan.

2. Style Bahasa Akrab

Style bahasa akrab jarang sekali muncul dalam bentuk tulisan. Isi atau maksud tuturan dalam style bahasa ini lebih bersifat ungkapan emosional/perasaan si penutur. Pada style bahasa ini lebih banyak digunakan bahasa tubuh (*gesture*) daripada melalui kata-kata. Dalam film ”Nagabonar Jadi 2”, berikut contoh style bahasa akrab yang diaplikasikan dalam dialognya:

Contoh 2:

Bonaga : Pak, janganlah pergi, biarlah aku yang pergi pak.
 Nagabonar : Aku yang marah jadi aku yang harus pergi.
 Bonaga : Iya, tapi kalo bapak pergi dan menghilang, apa kata dunia?
 Nagabonar : (terperangah)...
 Bonaga : (mengangguk-angguk memohon)
 Nagabonar : (diam)...

Dialog antara ayah dan anak di atas terjadi di rumah Bonaga. Pada dialog ini Nagabonar marah karena perkebunan kelapa sawitnya hendak dijual Bonaga dan ditawarkan kepada investor Jepang. Nagabonar tidak setuju perkebunannya dijual kepada Jepang karena menurut anggapannya jaman dahulu ia berjuang melawan para penjajah termasuk Jepang namun mengapa sekarang anaknya justru menjual bangsanya kepada penjajah.

Jika dialog tersebut dianalisis, sedikit sekali informasi yang diperoleh dari percakapan ini. Karena lebih dari setengah sisa adegan hanya dihabiskan dengan gerakan tubuh seperti terperangah dan mengangguk-angguk. Karena pada style bahasa akrab memang lebih mengedepankan bahasa tubuh seperti pada contoh di atas. Meskipun begitu keduanya tetap saling memahami apa isi pikiran masing-masing karena hubungan mereka begitu dekat. Karena pada akhirnya Nagabonar tidak jadi pergi meninggalkan Bonaga.

Faktor sosial yang mempengaruhi dialog tersebut adalah partisipan. Apapun topik dan settingnya, fokus utama pada style bahasa ini adalah hubungan diantara partisipannya. Sementara itu domain dalam dialog tersebut adalah domain keluarga. Domain pekerjaan juga bisa muncul karena topik yang dibicarakan partisipan mengenai pekerjaan atau bisnis mereka. Namun jika dilihat dari konteks percakapan, penulis lebih menangkap domain keluarga karena bagaimanapun juga ini permasalahan perasaan. Fungsi bahasa yang terdapat dalam dialog tersebut adalah fungsi bahasa ekspresif. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Nagabonar. Nagabonar mengatakan perasaannya kepada Bonaga bahwa ia sangat marah dengan keputusan Bonaga dan teman-temannya terkait rencana penjualan perkebunan kelapa sawitnya.

4. Analisis Dialog Film “Fiksi”

Pada tahun 2008 Film Fiksi dinobatkan sebagai Film Terbaik FFI. Selain kategori film terbaik, film ini juga meraih penghargaan FFI 2008 pada kategori Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Terbaik, dan Penata Musik Terbaik. Tidak banyak yang mengetahui penobatan film ini dengan 4 penghargaan FFI 2008 tersebut. Hal ini bukan dikarenakan jeleknya mutu film ini namun pada tahun 2008 muncul sejumlah kontroversi yaitu dengan mundurnya 2 film terlaris “Ayat-Ayat Cinta” dan “Laskar Pelangi” dari penjurian FFI. Mungkin akan lain ceritanya jika kedua film tersebut ikut berpartisipasi dalam FFI 2008.

Jika *Alice in Wonderland* bercerita tentang seorang gadis muda yang bertualang ke dunia khayalan, maka Fiksi bisa dianggap sebuah *twist* dari dongeng tersebut. Film bertajuk Fiksi ini justru sebaliknya. Tokoh utama Alisha yang bagai hidup di dunia mimpi, bertualang ke dunia nyata. Dalam Fiksi dikisahkan seorang perempuan muda bernama Alisha (Ladya Cheryl), seorang anak orang kaya yang hidupnya serba mudah seakan hidup dalam dunia mimpi. Ketika suatu hari ia mengenal Bari (Donny Alamsyah), pemuda yang mengenalkannya akan cinta.

Cinta itu pula yang membawa Alisha bertualang ke dunia nyata. Alisha juga dibawa ke sebuah kamar di rumah susun dimana Bari tinggal bersama kekasihnya, Renta (Kinaryosih). Hari-hari Alisha yang dulunya membosankan kini penuh dengan canda, tawa, cinta dan pertengkaran. Pesona Bari di mata Alisha semakin bertambah. Alisha makin tertarik begitu mengetahui Bari seorang penulis. Tokoh dalam cerita Bari, kebanyakan diambil dari penghuni rumah susun. Mereka diceritakan mati secara tragis.

Namun, cinta dan obsesi Alisha akan Bari membuatnya ikut berubah. Menipu, menjebak bahkan membunuh menjadi bagian dari diri Alisha. Begitu membaca sepenggal karangan Bari, timbul ide gila dari imajinasi Alisha. Dia ingin mewujudkan

imajinasi pujaan hatinya itu secara nyata. Satu per satu penghuni rumah susun yang dijadikan tokoh dalam cerita, dibunuh. Semuanya, dibunuh sesuai apa yang ditulis Bari. Seperti, ibu tua pecinta kucing, yang mati karena melompat dari lantai atas demi menyelamatkan kucing-kucingnya yang dibuang Alisha. Lalu, kejadian-kejadian aneh lainnya yang juga merenggut nyawa penghuni rumah susun itu. Bari mulai curiga pada Alisha. Dia yakin semua ini ulah Alisha. Hari demi hari kecurigaan Bari semakin kuat, terlebih setelah Alisha terus meneror dia hingga mengancam hubungannya dengan Renta. Ketertarikan Alisha yang tumbuh menjadi rasa cinta itu, berubah menjadi obsesi yang mengerikan. (www.okezone.com)

Aktng Ladya sebagai gadis *psycho* dan penuh misteri bisa dimainkan dengan baik. Tubuh Ladya yang mungil sangat sesuai dengan karakter Alisha. Terlihat mungil tak berdaya tapi misterius dan penuh kejutan. Dia mampu membunuh orang dengan ekspresi wajah yang dingin, tanpa rasa bersalah. Serta membuat orang tidak percaya, gadis dengan wajah dan tubuhnya seperti itu tega membunuh.

Karya perdana sutradara muda Mouly Surya ini, bisa dikatakan sebagai gebrakan baru di perfilman Tanah Air. Di tengah-tengah riuhnya film bergenre horror dan drama komedi, Fiksi membawa nuansa baru. Jika kita bosan dengan film horor Indonesia yang tidak ada habisnya diputar di bioskop tanah air, maka film bergenre thriller karya Mouly Surya ini bisa menjadi alternatif. Namun jika dilihat dari resensinya di atas, nampaknya film ini bukanlah konsumsi anak-anak.

4.1. Karakter Tokoh dalam Film

Ada beberapa tokoh dalam film yang menjadi sampel data. Karena penelitian ini membahas mengenai style bahasa, kita harus mengenal dengan jelas hubungan masing-masing tokoh (pemain) dalam film tersebut. Penulis tidak menampilkan beberapa tokoh yang tidak masuk dalam sampel agar pembahasan ini lebih efektif.

1. Alisha

Alisha adalah seorang gadis *psycho* dan penuh misteri. Ia terlihat mungil tak berdaya tapi misterius dan penuh kejutan. Alisha mampu membunuh orang dengan ekspresi wajah yang dingin, tanpa rasa bersalah.

2. Bari

Bari adalah seorang penulis. Sifatnya sangat perhatian dan suka membantu.

3. Renta

Renta adalah kekasih Bari. Ia seorang mahasiswi jurusan psikologi. Renta sangat ramah dan baik hati.

4.2. Temuan

Setelah menganalisis data, penulis menemukan beberapa temuan. Dari dialog film "Fiksi" penulis menemukan 2 macam style bahasa yang digunakan dalam film ini, yaitu style resmi dan style kasual. Style resmi muncul ketika Alisha melakukan wawancara kerja dengan seorang pimpinan PT. Multizonemedia, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang informasi teknologi. Sedangkan secara mayoritas dialog film ini menggunakan style kasual. Hal ini mungkin karena 3 karakter utamanya (Alisha, Bari, dan Renta) seusia dan saling mengenal satu sama lain. Masing-masing style tersebut juga memiliki domain-domain dan fungsi bahasa yang berbeda karena terjadi pada situasi tempat dan waktu yang berbeda pula.

Ada 4 fungsi bahasa yang diaplikasikan dalam film ini, yaitu fungsi direktif/perintah, ekspresif, informatif, dan imajinatif/puitis. Penulis tidak menemukan adanya fungsi metalingual dan fatik dalam dialog film ini. Hal ini

mungkin karena memang tidak adanya adegan dan dialog dalam film ini yang membahas mengenai bahasa itu sendiri serta film ini bergenre *thriller*. Sementara itu penulis menemukan 3 domain yang ada dalam film ini, yaitu domain keluarga, pertemanan, dan pekerjaan. Tidak ditemukannya domain agama karena memang film ini juga bukan film religi. Selain itu penulis juga tidak menemukan domain pendidikan karena baik setting, partisipan dan topik dalam dialog film ini tidak berkaitan dengan pendidikan. Setiap style bahasa yang muncul tidak hanya memiliki satu fungsi bahasa dan domain, namun lebih dari satu tergantung situasinya.

4.3. Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis hanya akan memberikan masing-masing satu sampel analisis style bahasa sesuai dengan temuan penulis. Sehingga hanya akan ada 2 contoh pembahasan sampel. Karena banyaknya dialog, satu style bahasa yang ditemukan memiliki beberapa fungsi bahasa dan domain. Oleh karena itu agar lebih efektif penulis memberikan masing-masing hanya satu pembahasan dengan tujuan untuk menunjukkan proses analisis sampel data.

1. Style Bahasa Resmi

Dalam naskah dialog film "Fiksi" ini penulis menemukan style bahasa resmi lebih sedikit digunakan dibandingkan dengan style bahasa kasual. Karena style bahasa ini biasanya digunakan pada situasi yang resmi. Cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi style bahasa resmi adalah dengan mengidentifikasi struktur kalimat dan pemilihan kata-kata dalam kalimatnya. Biasanya juga pada style bahasa ini tidak terjadi ellipsis dan peleburan kata seperti pada style bahasa kasual. Pembahasan lebih jelasnya pada sampel sebagai berikut:

Manager : Kapan kamu bisa mulai bekerja?
 Alisha : Saya diterima?
 Manager : Ya
 Alisha : Kenapa?
 Manager : Maksudnya?
 Alisha : Beberapa saat yang lalu sepertinya Bapak tidak yakin dengan kemampuan saya.
 Manager : Saya tidak pernah ngomong seperti itu.

Percakapan di atas terjadi di sebuah kantor. Konteks percakapannya adalah seorang manager (tidak disebutkan namanya) PT Multizonemedia mewawancarai Alisha untuk sebuah lowongan pekerjaan. Pada awalnya terjadi wawancara yang normal, namun sebuah telepon merubah segalanya. Ternyata, si menelepon adalah orang suruhan ayah Alisha yang meminta agar manager tersebut menerima Alisha bekerja di perusahaannya. Padahal pada awalnya manager tersebut terlihat urung menerima Alisha karena kualifikasinya belum memenuhi syarat. Tidak dijelaskan dengan pasti alasan manager tersebut berubah pikiran, namun mungkin karena mengetahui ayah Alisha adalah seorang yang kaya dan berkuasa itulah ia berubah pikiran. Kemudian, terjadilah konflik kecil diantara keduanya, karena Alisha tidak menyukai cara seperti itu..

Ada yang beberapa faktor yang mengelompokkan percakapan tersebut ke dalam style bahasa formal. Pertama, setting percakapan tersebut adalah perkantoran dan berlangsung selama proses wawancara kerja. Umumnya

digunakan bahasa formal dalam dialog wawancara kerja. Kedua, tidak adanya kata-kata yang dihilangkan (ellipsis) dan melebur dalam percakapan tersebut. Kata “tidak” diucapkan oleh Alisha dan bukan “nggak”. Hal ini dikarenakan ia ingin memahami situasi resmi dalam sebuah wawancara kerja. Kalimat yang digunakan juga cenderung lengkap dan terstruktur dengan baik serta tidak ada kata-kata yang dihilangkan. Ketiga, kata sapaan yang digunakan pun lebih formal yaitu “saya” dan “kamu” bukan “gue” dan “lu” seperti dalam style bahasa kasual. Alisha juga menyebut lawan bicaranya dengan sapaan “Bapak”. Hal ini digunakan untuk menghormatinya, apalagi ini merupakan wawancara kerja.

Faktor sosial yang mempengaruhi dialog tersebut adalah setting karena percakapan tersebut terjadi di perkantoran. Selain itu, dialog tersebut juga dipengaruhi faktor partisipan. Meskipun terjadi di kantor, jika lawan bicaranya adalah teman sekantor mungkin akan beda konteks dan style bahasa yang digunakan. Sementara itu domain pekerjaan ada pada percakapan ini. Karena domain dipengaruhi juga oleh setting, setting kantor dan topik wawancara kerja sangat mempengaruhi adanya domain pekerjaan. Sedangkan fungsi bahasa yang diterapkan dalam percakapan ini adalah fungsi bahasa ekspresif dan informatif/referensial. Fungsi bahasa ekspresif ditunjukkan pada ujaran sebagai berikut:

- (1) Beberapa saat yang lalu sepertinya Bapak tidak yakin dengan kemampuan saya.
- (2) Saya tidak pernah ngomong seperti itu

Kedua kalimat tersebut di atas diucapkan oleh kedua partisipan ketika situasi pembicaraan semakin memanas. Baik Alisha maupun si pewawancara sama-sama marah dan mempertahankan argumen masing-masing. Sedangkan fungsi bahasa informatif/referensial ditunjukkan pada dialog berikut:

Manager : Kapan kamu bisa mulai bekerja?
 Alisha : Saya diterima?
 Manager : Ya

Pada dialog tersebut pewawancara memberitahu bahwa Alisha diterima bekerja meskipun pada akhirnya justru Alisha tidak terima dengan keputusan tersebut.

2. Style Bahasa Kasual

Dalam naskah dialog film “Fiksi” ini penulis menemukan style bahasa kasual paling banyak digunakan dibandingkan dengan style bahasa resmi. Karena style bahasa ini biasanya digunakan pada situasi yang rileks dan tak resmi. Hal ini mungkin karena 3 karakter utamanya (Alisha, Bari, dan Renta) seusia dan saling mengenal satu sama lain sehingga digunakanlah style bahasa ini.

Cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi style bahasa kasual adalah dengan mengidentifikasi penghilangan kata-kata dalam kalimat dan struktur bahasanya yang tidak baku. Perhatikan pembahasan sampel sebagai berikut

Contoh 2:

Alisha : Katanya lagi belajar buat ujian ya? Saya pulang dulu deh nanti ganggu.

- Renta : Eh, enggak. Si Bari kalo liat orang lagi baca pasti dia pikir mau ujian.
- Alisha : Baca apa ?
- Renta : Cuman teks book kampus.
- Bari : Renta ini calon psikolog loh. Buku psikolog yang aku bli itu gak pernah kamu baca ya?
- Renta : Itu kan pop-psikologi Bar, ya gak ada hubungannya lah ama kuliah.
- Alisha : buku apa?
- Renta : tau tuh, failed help.
- Bari : ya mana kutahu yang penting kan dipajang di rak psikologi.
- Renta : Baca dong isinya.
- Bari : Males ah...
- Renta : Penulis kok gak suka baca.
- Bari : Aku baca kok
- Renta : Ya, tapi gak pernah selesai.
- Bari : Ta, tiap kali aku baca buku bagus ya Ta, aku jadi sirik ma tuh buku. Dan ujung-ujungnya aku jadi pengen nulis.
- Alisha : Kamu penulis?
- Renta : Sama kayak baca buku, nulis juga dia gak pernah selesai.

Adegan ini terjadi di kamar Bari di sebuah rumah susun di Jakarta. Pada awalnya Bari memperkenalkan Alisha kepada Renta kemudian terjadilah percakapan seperti di atas.

Ada beberapa faktor mengapa dialog ini dikategorikan dalam style bahasa kasual. Pertama, ada beberapa kata yang dihilangkan dan beberapa diantaranya diubah. Contohnya, seperti pada kalimat yang diucapkan Renta kepada Bari berikut:

“ Itu kan pop-psikologi Bar, ya gak ada hubungannya lah ama kuliah.”

Kata “gak” dan ”ama” seringkali digunakan dalam percakapan kasual. Bakunya, kata tersebut seharusnya “tidak” dan ”sama”. Sedangkan ciri lain adalah struktur kalimat yang tidak terlalu baku sesuai aturan EYD. Percakapan juga cenderung pendek, singkat dan jelas serta para partisipan saling menyahut satu sama lain. Perhatikan pada dialog berikut:

- Renta : Baca dong isinya.
- Bari : Males ah...
- Renta : Penulis kok gak suka baca.
- Bari : Aku baca kok
- Renta : Ya, tapi gak pernah selesai.

Dialog di atas memiliki satu domain, yaitu domain pertemanan. Sementara itu fungsi bahasa yang diaplikasikan adalah fungsi informatif. Fungsi bahasa informatif ditunjukkan dengan informasi yang diberikan Bari dan Renta kepada Alisha tentang pekerjaan, status dan aktivitas mereka berdua sehari-hari. Sehingga dari percakapan tersebut Alisha mengetahui kalau Bari seorang penulis dan Renta seorang mahasiswi jurusan psikologi.

Kesimpulannya, contoh dialog tersebut di atas dikelompokkan ke dalam style bahasa kasual karena konteks percakapannya terjadi pada situasi tak resmi. Percakapannya terjadi diantara teman. Beberapa kata dalam dialog juga

hilang dan tidak tersusun baik namun diantara partisipan sudah sangat memahami. Faktor sosial yang mempengaruhi dialog adalah partisipan karena ada faktor umur di dalamnya. Ketiga partisipan masih seusia sehingga inilah alasannya mereka memilih style kasual untuk berkomunikasi. Selain itu, faktor setting juga berpengaruh. Karena meskipun baru berkenalan, namun tetap menggunakan style bahasa santai/kasual karena setting tempatnya adalah di rumah. Lain halnya jika itu terjadi di sekolah atau kantor, mungkin para partisipan akan menggunakan style bahasa yang lebih resmi. Sedangkan domain dalam dialog tersebut yaitu domain pertemanan. Hal ini dikarenakan pembicaraan ketiganya tidak berhubungan dengan masalah lain namun lebih kepada hubungan pertemanan.

Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan style bahasa yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor sosial tidak dapat mempengaruhi jenis-jenis style bahasa. Kita harus tetap mempertimbangkan hubungan antara domain dan faktor sosial itu sendiri.
2. Perubahan setting akan merubah jenis style. Setting yang berbeda namun partisipannya sama akan mengubah jenis-jenis style bahasa. Begitu juga dengan partisipan yang berbeda namun masih dalam setting yang sama juga akan merubah jenis style bahasa yang digunakan, namun ini bergantung pada topik pembicaraan pula.
3. Dari seluruh film yang dibahas oleh penulis, tidak ditemukan style bahasa baku. Karena style bahasa ini memang banyak muncul dalam situasi-situasi resmi kenegaraan, upacara adat, dan sejenisnya. Sementara dari film-film yang dibahas tidak ditemukan adegan maupun dialog dalam situasi seperti itu. Style bahasa yang ditemukan adalah style bahasa formal, kasual, konsultatif, dan akrab.
4. Baik domain maupun fungsi bahasa ternyata sangat penting dalam mempermudah proses analisis data yang dilakukan penulis. Dari hasil analisis ditemukan bahwa seluruh 6 fungsi bahasa ada dalam film yang dikaji. Sementara domain yang ditemukan hanya 4 yaitu keluarga, pertemanan, pendidikan dan pekerjaan.
5. Sehubungan dengan tujuan penelitian ini yaitu mengenai bagaimana pasar, dalam hal ini masyarakat luas sebagai konsumen, memilih film-film yang menurut mereka bermutu dan layak untuk ditonton, terutama oleh anak-anak, penulis menilai ada beberapa film yang benar-benar baik dan layak untuk ditonton. Pada penelitian ini penulis memilih 10 film yang digunakan sebagai populasi data. 10 film tersebut adalah masing-masing 2 film tiap tahun ditambah 2 film yang merupakan film terlaris. Untuk tahun 2005 penulis memilih film "Gie" dan "Brownies" dan "Gie" diambil sebagai sampel. Untuk tahun 2006 penulis memilih film "Ekskul" dan "Denias, Senandung di atas Awan", dan "Ekskul" dipilih sebagai sampel. Untuk tahun 2007 penulis mengambil film "Nagabonar Jadi 2" dan "Get Married" sebagai populasi dan "Nagabonar Jadi 2" dipilih sebagai sampel. Untuk tahun 2008 penulis memilih "Fiksi" dan "Redit dan Jani" ditambah "Ayat-Ayat Cinta" dan "Laskar Pelangi" sebagai film terlaris sebagai populasi, dan "Fiksi" diambil sebagai sampel.
6. Dari kesepuluh film di atas diambil 4 sampel yaitu "Gie", "Ekskul", "Nagabonar Jadi 2", dan "Fiksi". Keempatnya merupakan peraih penghargaan Film Terbaik FFI di tahunnya masing-masing. Dari keempat film tersebut penulis menilai film

Gie sebagai film yang terbaik yang baik dan layak ditonton oleh semua umur. Khusus untuk anak-anak mungkin tetap masih diperlukan bimbingan orang tua. Terutama dalam menjelaskan cerita yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia.

7. Alasan film "Gie" dianggap penulis paling baik dan layak ditonton adalah berdasarkan analisis yang penulis paparkan pada bab sebelumnya. Yaitu bahwa film ini memiliki style bahasa yang paling lengkap dibanding film-film yang lain. Selain itu fungsi bahasa serta domain yang terdapat dalam film ini juga lebih banyak. Penulis berpendapat bahwa semakin banyak dan lengkap domain dan fungsi bahasa terdapat dalam sebuah film maka film tersebut akan mampu merangkul semua kalangan.
8. Khusus untuk film-film terlaris yang tidak penulis paparkan analisisnya sebagai sampel sudah cukup banyak mendapat perhatian. Film "Ayat-Ayat Cinta" dan "Laskar Pelangi" diminati karena film ini mengandung unsur edukasi yang tinggi.
9. Penulis menemukan bahwa film-film yang meraih penghargaan Piala Citra FFI tidak selalu laku di pasaran, begitu pula sebaliknya. Karena penghargaan seputar film itu sendiri masih selalu diliputi dengan kontroversi

Saran

1. Sebaiknya tiap-tiap film memberikan resensi yang baik dan jelas sehingga masyarakat mengetahui mana film yang baik dan layak ditonton dan mana yang tidak. Resensi tersebut sebaiknya juga ditempatkan di dalam bioskop dan mencantumkan kategori film berdasarkan usia penonton.
2. Pihak bioskop sebagai salah satu media pemutaran film sebaiknya mematuhi aturan main yang diberlakukan. Terutama terkait batasan usia penonton dewasa, remaja dan anak-anak. Jangan sampai anak-anak menonton film dewasa karena akan tidak baik untuk perkembangannya. Karena berdasarkan pengamatan penulis di dua bioskop di Semarang, yaitu Citra 21 dan E-Plaza, masih banyak ditemui anak-anak yang masuk menonton film dewasa. Seperti pada saat pemutaran film Harry Potter yang lalu, penulis masih menemukan anak-anak di dalam bioskop menonton film tersebut. Padahal sudah terpampang dalam poster bahwa itu merupakan film dewasa. Karena banyak sekali adegan dan dialog-dialog dalam film tersebut yang sebenarnya tidak layak dikonsumsi anak-anak.
3. Para orang tua sebaiknya memberikan penjelasan dan informasi yang baik kepada putra-putrinya mengenai film yang ditonton.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Prosedur Penelitian – Sebuah Penelitian Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bell, Allan. 1984. "Language Style as Audience Design" *Language in Society* 13 (2): 145-204.
- Bloomfield, L. 1976. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarna, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Encarta Reference Library 2004.

- Fishman, JA. 1972. Sociolinguistics: A Brief Introduction. England: Penguin Books Ltd.
- Freeborn, Dennis. 1996. Style; Text Analysis and Linguistics Criticism. London: MacMillan Press Ltd.
- Joos, Martin. 1962. The Five Clocks in Winfred, P. Lehmann. Descriptive Linguistics; An Introduction. New York: Random House.
- Holmes, Janet. 2001. An Introduction to Sociolinguistics – 2nd edition. London: Longman.
- Labov, William. 1972. Sociolinguistics Pattern. Chap. 3, “The isolation of contextual styles” (70-100); Chap. 5, “Hypercorrection by the lower middle class as a factor in linguistics change.” Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ross, Raymond. 1965. Speech Communication. Englewood Cliffs – New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Subroto, D. Edi. 1992. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1985. Sosiolinguistik: Pengantar Awal. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Trudgill, Reser. 1974. Sociolinguistics an Introduction. Middlesex – England: Penguin Books Ltd.
- Wardhough, Ronald. 1972. Introduction to Linguistics. New York: Mc Graw Hill Inc.
- www.budpar.go.id
- www.cinekom.com
- www.google.com
- www.wikipedia.com
- www.yahoo.com